

IDENTIFIKASI TATA RIAS *DEHA* DAN *TRUNA* PADA UPACARA *USABA SUMBU* DI DESA BUNGAYA, KARANGASEM

Ni Putu Diah Aprianti¹, Putu Agus Mayuni², I Dewa Ayu Made Budhyani³

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : diah.aprianti@undiksha.ac.id agus.mayuni@undiksha.ac.id made.budhyani@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Tata rias wajah, rambut, busana dan aksesoris *Deha* yang digunakan pada upacara *Usaba Sumbu*, (2) Tata rias wajah, rambut, busana dan aksesoris *Truna* yang digunakan pada upacara *Usaba Sumbu* di Desa Bungaya, Karangasem. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi dan lembar wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Identifikasi tata rias *Deha* pada upacara *Usaba Sumbu*: yaitu tata rias wajah yang digunakan tata rias sehari-hari yang menggunakan *foundation*, *eyesahow* berwarna coklat, pensil alis, maskara, *eyeliner* dan *lipstick*, identifikasi tata rias rambut : menggunakan *sanggul pegaton*, aksesoris di rambut Gelung Plendo yang berisi bunga onggar dan semanggi, bunga dimalu, bunga sandat emas, bunga mawar dan seromyong, tata busana yang digunakan: *Kamben* bebas, *Saput Karah*, *Selendang* Kuning dan sampet, Aksesoris tambahan menggunakan: Gelang *Deha*, *Cerorot* dan Kalung. (2) Identifikasi tata rias *Truna* menggunakan bedak, *eyesahow* berwarna coklat, pensil alis, maskara, *eyeliner* dan *lipstick* pada bagian kepala *Truna* tidak menggunakan apapun, tata busana menggunakan *Kamben* bebas, *Saput Karah*, *Umpal* dan Busana serta aksesoris yang dibawa berupa kris.

Kata Kunci : Identifikasi, *usaba*, tata rias, *deha* dan *truna*

Abstract

This study aims to describe (1) Deha's make-up, hair, clothing and accessories used in the Usaba Sumbu ceremony, (2) Truna's make-up, hair, clothing and accessories used in the Usaba Sumbu ceremony in Bungaya Village, Karangasem. This type of research is descriptive qualitative. Data collection methods used are observation and interviews. The research instrument used observation sheets and interview sheets. The data analysis technique used is descriptive technique. The results of this study indicate (1) Identification of Deha's make-up at the Usaba Sumbu ceremony: namely simple facial make-up using foundation, brown eyesahow, eyebrow pencil, mascara, eyeliner and lipstick, identification of hair make-up: using a pegaton bun, accessories in Gelung Plendo hair containing onggar and clover flowers, dimalu flowers, golden sandat flowers, roses and seromyong flowers, the attire used: free kamen, Saput Karah, yellow shawl and sampet, additional accessories using: Deha Bracelet, Cerorot and Necklace. (2) Identification of Truna powder make-up, brown eyesahow, eyebrow pencil, mascara, eyeliner and lipstick, on the head Truna does not use anything, the attire uses free Keman, Saput Karah, Umpal and Clothing and accessories that are brought in the form of kris.

Keywords: Identification, *usaba*, make up, *deha's* dan *truna's*

PENDAHULUAN

Bali merupakan daerah yang terkenal akan kebudayaan, serta keunikannya yang tumbuh dari jiwa agama yang harus dilestarikan agar tidak tenggelam oleh globalisasi. Satu diantara unsur kebudayaan itu adalah adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Adat istiadat adalah kebiasaan

masyarakat dalam menjalankan tata cara adat dalam upacara. (Baouta, 2014).

Upacara adalah kerangka dasar dalam agama Hindu yang berupa sebuah aktivitas yang dilaksanakan berdasarkan norma dan mempunyai makna yang simbolis. Selain itu, upacara merupakan perbuatan yang dapat

membuahkan hasil atau yang sering disebut dengan timbal-balik (Arwati, 2007). Salah satu upacara yang ada di Bali adalah upacara Usaba yang berada di Desa Bali Aga.

Desa Bali Aga adalah desa yang paling tertua di Bali dimana desa ini terdapat pada wilayah pegunungan dan memiliki aturan Desa yang ketat (awig-awig Desa) yang selalu ditaati. Walaupun Suku Bali Aga sudah ada sejak dahulu dan memiliki aturan yang ketat namun, mereka tetap terkena pengaruh dari Majapahit (Soeriadiredja & Aliffiati, 2017). Desa Bali Aga merupakan Desa yang memiliki kebudayaan serta keunikan yang masih dijaga dan dilestarikan hingga sekarang seperti salah satunya yaitu upacara *Usaba sumbu* di Karangasem yang dilestarikan hingga sekarang.

Usaba merupakan ucapan rasa syukur atau selamat yang berhubungan dengan desa (S. Arwati, 2007). Upacara usaba, dilaksanakan pada tempat suci (Pura) yang ada di Desa. Pada upacara ini, masyarakat mengucapkan rasa syukur atas kesuburan yang didapatkannya. Salah satu upacara usaba yang ada di Kabupaten Karangasem adalah *Usaba Sumbu* yang dilaksanakan di Desa Bungaya. Pada upacara ini, remaja putra dan putri menggunakan tata rias serta busana adat khusus yang digunakan hanya saat usaba.

Tata rias dan busana adat remaja yang terdapat pada Kabupaten Karangasem seperti di Desa Tenganan, Asak dan Bungaya (Agung, 2018). Tata rias remaja untuk perempuan dan laki-laki pada Desa Bali Aga di Kabupaten Karangasem yaitu tata rias wajah hampir sama dengan tata rias secara umum, untuk tata rias rambut, aksesoris dan busana mereka memiliki perbedaan dan keunikannya tersendiri yang disesuaikan dengan tradisi dan kebudayaan yang ada di daerahnya. Seperti di Tenganan, tata rias remaja perempuan dan laki-laki menggunakan riasan wajah secara umum namun tidak menggunakan *eyeshadow* berwarna merah. Tata rias rambut menggunakan sanggul yang dinamakan pusung leklek dengan aksesoris yang terbuat dari emas dan busana menggunakan kain gringsing. Sedangkan Desa Asak,

menggunakan tata rias yang umum namun tipis, tata rias rambut menggunakan pusung ngandang, aksesoris yang digunakan terbuat dari emas dan busana menggunakan kain songket.

Remaja perempuan dan laki-laki memiliki sebutan khusus yakni untuk remaja perempuan yang disebut dengan *Deha* dan remaja laki-laki yang disebut dengan *Truna*, sebelum mereka menjadi *Deha* dan *Truna* untuk di Desa Bungaya remaja wajib mengikuti upacara untuk penanda bahwa mereka sudah masuk kedalam *Deha* dan *Truna*. Upacara penanda dilaksanakan untuk calon *Deha* dan juga *Truna*. Upacara itu, merupakan upacara penyucian pada diri baik lahir dan batin (*mewinten*) dan penyucian busana maupun aksesoris yang digunakan untuk calon *Deha* dan *Truna* (Karangasem, 2017). Setelah melaksanakan beberapa rangkaian upacara barulah anak perempuan dan laki laki sah menjadi *Deha* dan *Truna*.

Deha adalah sebutan untuk anak perempuan yang sudah disucikan baik secara lahir dan batin dan *Truna* adalah sebutan untuk anak laki – laki yang sudah disucikan baik lahir dan batin di Desa Bungaya. *Deha* dan *Truna* di Desa Bungaya akan melaksanakan ngayah di pura atau di Bale Agung saat pelaksanaan upacara *Usaba Sumbu*, ngayah adalah kewajiban sosial masyarakat Bali sebagai penerapan ajaran *Karma Marga* yang dilaksanakan secara gotong royong dengan tulus ikhlas baik di banjar ataupun tempat suci (Pura)(Sena, 2017).

Ngayah yang dilaksanakan oleh *Truna* yakni ngayah ngaturang banten di pura dan memundut *bhatara*. Sedangkan, *Deha* melaksanakan ngayah menari rejang (*ngerejang*) dan juga *metedunan* (berkumpul di Bale Agung) selama usaba berlangsung (Agung, 2018). Pada Umumnya, tari rejang menggunakan pakaian sederhana berwarna putih dan kuning dengan hiasan rambut yang menggunakan janur yang dihiasi bunga namun untuk Desa Bungaya berbeda.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 29 Mei 2021, informasi yang diperoleh dari wawancara

dengan Bapak Perbekel Desa I Made Putra Darmayasa dan beberapa *Deha* dan *Truna*, bahwa tata rias wajah yang digunakan oleh *Deha* dan *Truna* saat *Usaba Sumbu* hampir sama dengan tata rias secara umum. Namun untuk tata rias rambut, busana dan aksesoris yang digunakan *Deha* dan *Truna* Bungaya pada Upacara *Usaba Sumbu* memiliki keunikan. Untuk *Deha* terdapat riasan rambut yang menggunakan pusungan dari rambut asli dan menggunakan hiasan rambut yang dibuat oleh masyarakat bungaya sendiri, sedangkan untuk busana yang digunakan yakni kain yang khas dari Bungaya. Adapun tata rias yang digunakan oleh *Truna* saat Upacara *Usaba Sumbu* ciri khasnya terletak pada kain yang digunakannya berasal dari Bungaya dan tanpa hiasan kepala

Masyarakat di Desa Adat Bungaya, Karangasem yang masih percaya dengan pemaknaan suatu tradisi yang ada. Kepercayaan masyarakat setempat yang masih sangat kental dengan berbagai upacara adat yang dapat dilihat dari struktur kemasyarakatan yang masih sangat tradisional, tidak hanya itu penggunaan busana di desa sangat diatur oleh awig-awig yang ada. *Deha* dan *Truna* di Desa Bungaya memiliki tata rias dan busana khusus dan berbeda dari daerah lainnya yang digunakan hanya pada acara Dewa Yadnya di Pura Bale Agung biasanya berkaitan dengan upacara *Usaba Sumbu* yang terlaksana selama 1 tahun sekali (Delfi et al., 2020).

Namun, walau masih kental akan tradisi masih banyak masyarakat Bungaya yang kurang mengetahui akan penjelasan secara detail dari tata rias yang digunakan pada *Deha* dan *Truna* di Bungaya. Pemaparan tersebut didapatkan setelah melaksanakan wawancara kepada Perbekel Desa I Made Putra Darmayasa, masyarakat dan juga *Deha* maupun *Truna* Bungaya. Sehingga walaupun kentalnya tradisi yang ada, masyarakat hanya sekedar mengetahui dan melaksanakan dari tradisi yang terlaksana turun temurun tanpa mengetahui lebih dalam dari tradisi yang ada sehingga menyebabkan kurang akan pemahaman dari masyarakat akan tata rias wajah, rambut dan

busana yang digunakan oleh *Deha* maupun *Truna* Bungaya.

Dari beberapa hal di atas seperti adanya riasan khusus remaja yang hanya terdapat di Kabupaten Karangasem, adanya keunikan dalam tata rias *Deha* dan *Truna* pada upacara *Usaba Sumbu* di Desa Bungaya dan masyarakat Bungaya masih banyak yang belum mengetahui secara detail dari tata rias yang digunakan oleh *Deha* dan *Truna* Bungaya. Dengan pemaparan tersebut membuat penulis ingin meneliti tentang Tata rias *Deha* dan *Truna* pada upacara *Usaba Sumbu* Di Desa Adat Bungaya, Karangasem.

METODE PENELITIAN

Dalam Rancangan penelitian ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif. Di dalam penelitian hendaknya memiliki metode dalam pelaksanaannya. Metode yang digunakan pada penelitian deskriptif ini yakni metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Creswell dalam (Magdalena, 2020:134) mendefinisikan sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengetahui gejala sentral tersebut peneliti melakukan wawancara kepada narasumber dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Hasil penelitian kualitatif bisa berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat juga berbentuk tema. Tujuan penelitian kualitatif mencari makna pengalaman partisipan, maka arah penelitian harus disesuaikan dengan masukan dari informan. Penelitian Deskriptif menekankan data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka. Kalaupun angka, sifatnya hanya sebagai penunjang.

Terkait dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mengidentifikasi dari tata rias wajah ,rambut, busana dan aksesoris yang digunakan untuk remaja atau para *Deha* dan *Truna* yang ada di Desa Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Adapun rancangan penelitian yang disusun dan digambarkan sebagai berikut :

- a. Gambaran I Penyusunan Instrumen
- b. Gambaran II Metode Pengumpulan data
- c. Gambaran III Analisis Data
- d. Gambaran IV Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi di Desa Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Dalam hal ini penulis meneliti tentang Tata rias wajah, rambut, busana dan aksesoris *Deha* dan *Truna* di Desa Bungaya. Alasan Penulis memilih tempat ini karena penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai tata rias wajah, rambut, busana dan aksesoris yang berada di Desa Bungaya terutama pada *Deha* dan *Truna* Pada saat upacara *Usaba Sumbu* di Desa Bungaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Hasil Penelitian

Adapun hasil yang akan dipaparkan hasil penelitian sesuai dengan sub variable penelitian yang telah dirumuskan, yaitu 1) Bagaimana tata rias wajah, rambut, busana dan aksesoris *Deha* pada upacara *Usaba Sumbu* di Desa Bungaya, Karangasem. 2) Bagaimana tata rias wajah, rambut, busana dan aksesoris *Truna* pada upacara *Usaba Sumbu* di Desa Bungaya, Karangasem.

1. Identifikasi Tata Rias Wajah, Rambut, Busana dan Aksesoris *Deha* saat Upacara *Usaba di Desa Bugaya*

Peneliti telah melaksanakan observasi dan wawancara dengan beberapa narasumber yaitu, Bapak I Made Putra Darmayasa selaku Prebikel Desa Bungaya, para *Deha* dan *Truna* Bungaya dan masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh mendapatkan hasil sebagai berikut.

- a. Identifikasi Tata Rias Wajah *Deha* pada Upacara *Usaba Sumbu* di Desa Bungaya

Tata rias wajah adalah suatu tindakan yang merubah wajah seseorang dengan bantuan alat kosmetik agar menjadi lebih cantik dan mendapatkan rasa percaya diri. Tata rias yang digunakan oleh *Deha* pada upacara *Usaba Sumbu* tidak terlalu berlebihan seperti tata rias wajah sehari-hari. Tata rias *Deha* di Desa Bungaya hampir sama dengan tata rias yang digunakan pada umumnya oleh masyarakat saat melaksanakan persembahyangan di pura. Tata rias yang digunakan oleh *Deha* hanya memberikan rasa kepercayaan diri tidak ada ciri khas khusus di dalamnya. Terdahulu *Deha* tidak diwajibkan untuk menggunakan tata rias wajah namun semakin berkembangnya zaman sekarang para *Deha* mulai menggunakan riasan dengan menggunakan kosmetik yang dimilikinya. Tahapan tata rias wajah yang digunakan *Deha* yakni menggunakan *Foundation*, kemudian Bedak Padat, membentuk Alis, menggunakan *Eyes Shadow* berwarna coklat, Maskara, *Eyeliners*, *Blush On*, dan *Lipstik*.



Gambar 1 Hasil Akhir Rias Wajah
Sumber ; Dokumentasi Pribadi

- b. Identifikasi Tata Rias Rambut *Deha* pada Upacara *Usaba Sumbu* di Desa Bungaya

Tata rias rambut adalah tindakan menata rambut atau membentuk rambut menjadi lebih rapi dan indah untuk dilihat. Pada tata rias rambut *Deha* di Desa Bungaya pada saat Upacara *Usaba Sumbu* memiliki perbedaan dengan tata rias rambut lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada sanggul yang digunakan beserta aksesoris pendukung pada bagian rambut, sanggul yang digunakan merupakan sanggul khas dari Bungaya yang wajib digunakan oleh para *Deha* pada Upacara *Usaba Sumbu* yakni dinamakan *Pusung Pegaton*. Pusungan ini dibentuk menggunakan rambut asli namun semakin berkembangnya zaman banyak *Deha* yang memiliki rambut pendek

sehingga diperbolehkan menggunakan rambut tambahan (Cemara).

Aksesoris rambut yang wajib digunakan oleh *Deha* pada upacara *Usaba Sumbu* yakni menggunakan Bunga Ogar-Ogar, Gulung Plendo, Bunga Semanggi, Bunga dimalu sebanyak tujuh, Bunga sandat Emas, Bunga Mawar, Seromyong.



Gambar 2 Tata Rias Rambut *Deha*
Sumber : Dokumentasi Pribadi

c. Identifikasi Tata Busana yang digunakan *Deha* pada saat Upacara *Usaba Sumbu* di Desa Bungaya

Tata busana menggunakan rangkaian busana khas dari Desa Bungaya yang sudah digunakan secara turun temurun. Busana yang digunakan oleh *Deha* sesuai dengan aturan desa atau disebut dengan awig-awig desa. Tata busana merupakan bagian yang penting dalam tata rias *Deha* karena sudah ada dari jaman dahulu dan tetap digunakan sampai saat ini. Tata busana berfungsi sebagai penutup tubuh dan sebagai penunjang penampilan dalam tata rias *Deha*. Busana yang digubakan oleh *Deha* yakni Kain (*Kamben/wastra*), *Saput Karah*, Selendang Kuning, *Sampet*.



Gambar 3. Tata Busana Tampak Depan dan Belakang *Deha*
Sumber ; Dokumentasi Pribadi

d. Identifikasi Aksesoris yang digunakan *Deha* pada Upacara *Usaba Sumbu* di desa Bungaya

Aksesoris merupakan bagian penunjang yang penting sebagai pelengkap dan keindahan penampilan pada tata rias *Deha* di Bungaya. Aksesoris yang digunakan oleh *Deha* disesuaikan dengan kemampuan masing – masing keluarga dalam memberikan riasan untuk putrinya. Namun, ada aksesoris yang wajib digunakan oleh *Deha* yakni *cerorot* dan gelang *Deha*.

2. Identifikasi Tata rias dan Busana *Truna* pada Upacara *Usaba Sumbu* di Desa Bungaya

Tata rias *Truna* pada saat upacara *Usaba Sumbu* di Bungaya berbeda dengan tata rias *Truna* yang lain, karena *Truna* di Desa Bungaya tidak menggunakan aksesoris apapun pada bagian kepalanya hanya disisir rapi saja. Untuk Tata Rias wajah hanya polesan sederhana agar tidak terlalu berbeda dengan *Deha* dan menggunakan busana khusus dari Desa Bungaya beserta aksesoris. Adapun Identifikasi dari Tata rias wajah, Busana dan aksesoris yang digunakan oleh *Truna* sebagai berikut .

a. Identifikasi Tata Rias Wajah *Truna* pada saat upacara *Usaba Sumbu* di Desa Bungaya

Tata rias wajah *Truna* pada saat upacara *Usaba Sumbu* hanyalah riasan wajah yang sederhana seperti tata rias pada umumnya dan tidak ada aturan pada riasan wajah hanya untuk mengimbangi dari *Deha*. Keunikan yang terlihat untuk *Truna* pada saat upacara *Usaba Sumbu* yakni tidak menggunakan apapun pada bagian kepala, hanya menyisir saja agar rambut terlihat rapi. Identifikasi alat, bahan dan kosmetik yang digunakan oleh *Truna* sama dengan yang digunakan oleh *Deha*.



Gambar 4. Tata Rias Wajah dan Rambut *Truna*
Sumber ; Dokumentasi Pribadi

- b. Identifikasi Tata Busana dan Aksesoris yang digunakan *Truna* pada saat Upacara *Usaba Sumbu* di Desa Bungaya

Upacara *Usaba Sumbu* di Desa Bungaya Busana yang digunakan *Truna* pada Upacara *Usaba Sumbu* di Bungaya merupakan busana yang wajib atau khusus digunakan oleh para *Truna* pada saat upacara berlangsung. Busana yang digunakan merupakan ciri khas dari Desa Bungaya dengan menggunakan kain yang berasal dari Desa Bungaya Sendiri. Adapun busana yang digunakan yakni *Kamben (wastre)*, *Saput Karah*, Umpal, Busana, Keris.



Gambar 5. Hasil Akhir Tampak depan dan belakang *Truna*
Sumber ; Dokumentasi Pribadi

3. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan sebelumnya, maka pada bab ini peneliti akan memaparkan pembahasan yang sesuai dengan hasil penelitian yang kemudian digabungkan dengan konsep dan teori yang telah disajikan sebelumnya.

Tata rias adalah seni untuk mempercantik wajah dengan cara menonjolkan bagian wajah yang indah dan menyamarkan atau menutupi bagian kekurangan untuk meningkatkan rasa percaya diri seseorang (Martha, 2021). Tata rias dan busana sangatlah berpengaruh karena ketika melakukan tata rias harus ada busana yang mendukung agar terlihat lebih menarik. Menurut (Riyanto & Zulfahri, 2009) busana adalah semua yang dipakai mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki yang memberikan penampilan keindahan yang bersifat pokok, pelengkap dan menambah.

Tata rias dan busana dapat digunakan dalam berbagai acara dan kegiatan seperti salah satunya pada upacara *Usaba Sumbu* di Bungaya para *Deha* dan *Truna* menggunakan tata rias dan busana yang khusus mereka gunakan saat upacara tersebut (Jayanthi, 2020). Tata rias wajah yang digunakan oleh *Deha* dan *Truna* merupakan tata rias sehari-hari yang sama dengan riasan secara umum. Sedangkan, untuk tata rias rambut, busana dan aksesoris yang digunakan oleh *Deha* dan *Truna* memiliki ciri khas keunikan dan pakem yang memang harus digunakan oleh mereka saat upacara *Usaba Sumbu* berlangsung. Maka dari itu, pada penelitian kali ini peneliti melaksanakan identifikasi Tata Rias *Deha* dan *Truna* pada upacara *Usaba Sumbu* yang ada di Desa Bungaya, Karangasem dilihat dari bagian-bagian tata rias dan busana yang digunakan hingga tahap penggunaan tata rias dan busana dengan pendukung oleh teori-teori yang mendukung. Berikut pembahasan identifikasi tata rias *Deha* dan *Truna* pada upacara *Usaba Sumbu* di Desa Bungaya, Karangasem.

1. Identifikasi Rata Rias *Deha* pada upacara *Usaba Sumbu* Di Desa Bungaya, Karangasem.

Upacara *Usaba Sumbu* adalah upacara ucapan rasa syukur atau selamat Desa yang di persembahkan secara tulus ikhlas dihadapan Ida Sang Hyang Widi dalam bentuk Dewa Sri yang merupakan manifestasi dari Dewa Brahma maupun Dewa Wisnu yang disimbolkan pada kesuburan (Andriani, 2019). *Usaba Sumbu* datangnya setiap satu tahun sekali yang jatuhnya pada sasih sada, *usaba* ini berlangsung di pura Bale Agung. Pada *Usaba* ini terdapat keunikan yang sudah ada dari zaman dulu dan masih dilestarikan sampai sekarang yakni tata rias yang digunakan oleh *Deha* dan *Truna* Di Bungaya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ni Putu Elsy Andriani Delfina (2020) Tata rias dan Busana adat *Deha* dan *Truna* ini merupakan salah satu bagian unik dari adat dan tradisi yang sudah diwariskan secara turun temurun oleh leluhur di Desa Bungaya

dan masih sangat dilestarikan hingga sekarang.

Tata rias *Deha* pada upacara *Usaba Sumbu* di Desa Bungaya digunakan selama 7 hari. Menurut hasil wawancara dari Bapak I Made Putra Darmayasa Selama upacara berlangsung para *Deha* melaksanakan gaya menari Rejang pada hari pertama sampai kelima remaja menari pada malam hari sedangkan pada hari ke enam menari pada siang hari. Saat Upacara *Usaba Sumbu Deha* wajib hadir pada upacara tersebut jika tidak akan mendapatkan denda dari Desa. Tata rias *Deha* dan *Truna* saat melaksanakan gaya baik siang dan malam hari sama tidak ada perbedaannya.

Secara umum tata rias memiliki empat sub bagian didalamnya yang terdiri dari tata rias wajah, tata rias rambut, tata busana dan aksesoris. Sama dengan tata rias *Deha* dan *Truna* terbagi menjadi empat sub yakni, tata rias wajah, tata rias rambut, tata busana dan aksesoris yang digunakan oleh *Deha* dan *Truna* saat upacara berlangsung. Tata rias yang digunakan oleh *Deha* saat upacara *Usaba Sumbu* menggunakan riasan yang sederhana seperti tata rias wajah sehari-hari agar tidak memberikan kesan berlebihan karena dahulu tata rias wajah sangatlah sederhana hanya menggunakan bedak atau oada zamannya dikenal dengan "*boreh miik*" menurut Mertami dalam (Utami, 2021). Untuk tata rias wajah *Deha* dahulu tidak menggunakan tata rias wajah hanya tampil dengan wajah yang alami namun, semakin berkembangnya zaman para *Deha* sudah mulai menggunakan riasan wajah namun hanya menggunakan riasan yang tipis seperti tata rias sehari hari, tanpa ada pakem atau aturan khusus di dalam tata rias wajah dari *Deha* di Desa Bungaya.

Tata rias hanya untuk memberikan rasa percaya diri bagi *Deha* untuk tata rias wajah boleh dilaksanakan sendiri atau di bantu oleh orang lain. Di dalam tata rias wajah *Deha* menggunakan beberapa kosmetik seperti : *foundation*, bedak padat, pensil alis, *eyeshadow*, *mascara*, *blush on* dan *lipstick*. Dalam tata rias rambut terdapat istilah penataan yang terbagi menjadi dua pengertian, yakni arti secara luas dan arti secara sempit. Penataan dalam arti yang

luas yakni semua tahapan dan semua segi yang dapat diberikan kepada seseorang dalam rangka memperindah penampilan melalui pengaturan rambut. Sedangkan pengertian secara sempit yakni penataan rambut dikatakan sebagai tahap akhir proses penataan rambut sehingga penataan rambut juga disebut dengan tata rias rambut (Rostamailis et al., 2008). Jadi, penataan rambut adalah suatu tindakan terakhir dalam membentuk dan menata rambut agar memperindah penampilan seseorang. Di Desa Bungaya para *Deha* saat pelaksanaan upacara *Usaba Sumbu* terdapat tata rias rambut yang memang wajib digunakan saat pelaksanaan upacara yakni menggunakan *pusung Pegaton*. Secara umum tata rias rambut yang digunakan ke pura oleh *Deha* yakni menggunakan sanggul *pusung gonjer*, sanggul modern atau hanya diikat satu rapi. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa penataan rambut di Bali memiliki aturan khusus untuk wanita dimana wanita yang belum menikah menggunakan *pusung gonjer* dan wanita yang sudah menikah menggunakan sanggul *pusung tagel* dan hiasan sanggul menggunakan bunga cempaka, bunga emas dan semanggi (Sariyani, 2019). Menurut hasil wawancara Bapak Nengan Sidemen menyampaikan bahwa di saat upacara *Usaba Sumbu* para *Deha* wajib menggunakan sanggul yang disebut sanggul pegaton. Pada zaman dahulu sanggul ini masih dibentuk dengan rambut asli namun sekarang karena banyak remaja yang memiliki rambut pendek maka diperbolehkan membentuk sanggul dengan cemara.

Pada tata busana atau pakaian yang digunakan oleh para *Deha* saat pelaksanaan *Usaba Sumbu* memiliki ciri khasnya tersendiri dan berbeda dengan busana *Deha* secara umum. Sesuai dengan pernyataan bahwa secara umum *Deha* saat pelaksanaan upacara di Pura menggunakan busana berupa *longtosro*, *wastre*, *kebaya* dan *selendang* (Agung, 2018). Sedangkan *Deha* di Desa Bungaya menggunakan busana yang khusus dan keunikannya sendiri yakni dilihat dari busana yang digunakan yaitu *kamben*, *saput karah*, *selendang* kuning, dan yang terakhir *sampet*.

Busana yang digunakan oleh *Deha* merupakan produksi oleh masyarakat Bungaya sendiri terutama pembuatan *saput karah*. Untuk pemasangan busana dapat dilihat pada tabel 4.5 busana *Deha* tersendiri melambangkan kedamaian dan kesejahteraan dari masyarakat desa yang telah diberikan kesuburan dilihat dari motif kain *saput karah* yang digunakan oleh *Deha*.

Selain tata rias wajah, tata rias rambut, tata busana terdapat juga aksesoris yang digunakan oleh para *Deha*. Aksesoris yang digunakan oleh *Deha* tidak hanya sebagai pelengkap saja namun ada beberapa aksesoris yang memang wajib digunakan oleh *Deha* jika tidak akan terkena sanksi dari desa. Aksesoris yang wajib pertama ada pada aksesoris kepala yang terdiri dari Gelung Plendo yang berisi Bunga Onggar dan Bunga Semanggi yang melambangkan sifat feminim, kelembutan dan keanggunan dari seorang wanita serta kebahagiaan dan keberuntungan, kemudian Bunga Dimalu yang memberikan simbol pembuka dan penutup, Bunga Sandat Emas melambangkan keharmonisan, Bunga Mawar, dan Seromyong yang terbuat dari kertas sebagai penutup pada bagian belakang. Kemudian aksesoris yang wajib digunakan juga yakni *cerorot* (anting) yang bermakna kesusilaan dan pengetahuan yang selaras, kemudian pemasangan gelang *Deha* yang digunakan secara turun temurun bermakna sebagai pengekangan diri dan keindahan dan kalung.

2. Identifikasi Tata Rias *Truna* pada Upacara *Usaba Sumbu* di Desa Bungaya, Karangasem.

Upacara Usaba Sumbu merupakan upacara yang dilaksanakan di Pura Bale Agung Desa Bungaya. Pada upacara ini, *Truna* wajib hadir dan memiliki tugasnya sendiri yakni menghaturkan banten yang dibawa oleh masyarakat dan membantu dalam prosesi upacara. Saat pelaksanaan upacara *Usaba Sumbu*, *Truna* wajib menggunakan Tata rias dan Busana khusus yang hanya digunakan oleh anak laki laki yang sudah suci secara lahir maupun batin. Tata Rias wajah yang digunakan oleh *Truna* saat upacara *Usaba Sumbu* hampir sama

dengan tata rias *Deha* namun untuk *Truna* tidak diwajibkan menggunakan tata rias wajah. Adapun kosmetik yang digunakan pada tata rias *Truna* yakni bedak, pensin alis, *eyeshadow*, *blushon* dan lipstick. Penataan rambut *Truna* pada upacara *Usaba Sumbu* berbeda dengan yang lain dikarenakan untuk *Truna* di Desa Bungaya pada bagaian kepala tidak diperbolehkan menggunakan apapun pada bagain kepala. Secara umum *Truna* saat persembahyangan di Pura menggunakan *Udeng/destar* merupakan ikat kepala yang dibentuk dari kain yang melambangkan bahwa pemakai harus berpikiran jernih dan memusatkan pikiran saat persembahyangan (Sariyani, 2019). Menurut bapak I Nengan Sidemen *Truna* diwajibkan tidak menggunakan *udeng/destar* pada bagian kepala karena mendapatkan plaba atau tempat di Desa Bungaya yang sudah di Anugrahi kesuburan.

Busana yang digunakan oleh *Truna* pada saat upacara *Usaba Sumbu* memiliki ciri khasnya tersendiri karena busana ini hanya digunakan oleh *Truna* Bungaya yang sudah sah masuk ke *Truna* atau yang sudah Suci baik lahir maupun batin. Keunikannya sendiri terlihat dalam busana dan cara penggunaan busana *Truna*. Di Bali secara umum *Truna* menggunakan busana berupa kemeja, *wastre*, kain *saput*, dan umpal (Agung, 2018). Berdasarkan hasil adapun busana yang digunakan oleh *Truna* yakni, *kamen (wastre)* bebas, kemudian *saput karah* yang melambangkan kesejahteraan dan kesuburan desa, Umpal, Busana yang bermakna sebagai penguat dan ciri khas dari Desa Bungaya. Aksesoris untuk *Truna* tidak sebanyak *Deha*, *Truna* hanya menggunakan aksesoris berupa keris pada bagian belakang keris yang digunakan *Truna* melambangkan kejantanan atau kegagahan dari seorang laki-laki.

3. Implikasi

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan masyarakat bahwa ada tata rias tradisional remaja yang masih dilestarikan dan dijaga hingga saat ini salah satunya di Desa Bungaya. Penelitian tata rias tradisional *Deha* dan *Truna* ini menjadi dokumentasi dalam hal pelestarian budaya agar budaya ini dapat dipertahankan

baik dari warga Desa Bungaya maupun diakui oleh masyarakat luar sebagai warisan budaya Desa Bungaya. Penelitian menjadi dokumentasi baik dalam menjelaskan Identifikasi dari tata rias tradisional *Deha* dan *Truna* dan cara menggunakannya pada upacara *Usaba Sumbu*. Ciri khasnya tata rias tradisional remaja *Deha* terletak pada tata rias rambut dan tata Busananya. Sedangkan Tata rias remaja *Truna* pada Tata Busananya.

Pada tata rias rambut yang digunakan oleh *Deha* memiliki ciri khasnya menggunakan pusungan yang bernama Pusung Pegaton dan menggunakan aksesoris Gelung Plendo, Bunga Dimalu dan Serombyong. Pada Busana yang digunakan oleh *Deha* dan *Truna* menggunakan Saput Karah khas dari Desa Bungaya. Tata rias wajah memiliki kesamaan dengan tata rias secara umum yang digunakan para saat kepura dengan menggunakan tata rias yang sederhana. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam perancangan dan evaluasi terkait tata rias tradisional remaja. Tata rias *Deha* dan *Truna* merupakan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan agar nanti dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya di Desa Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai identifikasi tata rias *Deha* dan *Truna* pada upacara *Usaba Sumbu* di Desa Bungaya, Kabupaten Karangasem untuk mengetahui keunikan yang ada di Desa Bungaya pada saat upacara *Usaba Sumbu*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1 Identifikasi tata rias wajah, tata rias rambut, aksesoris dan busana adat *Deha* pada upacara *Usaba Sumbu*

Tata rias wajah pada *Deha* menggunakan riasan yang hampir sama dengan riasan pada umumnya yakni menggunakan tata rias sehari-hari yang digunakan namun tidak terlalu tebal hanya tipis saja untuk memberikan rasa percaya diri pada *Deha* karena untuk tata rias wajah tidak ada ciri khas tersendiri. Adapun riasan wajah yang

digunakan pada saat upacara *Usaba Sumbu* yakni, *foundation*, bedak padat, pensil alis, *eyeshadow*, *mascara*, *eyeliner*, *blush on* dan *lipstick*. Penataan rambut atau tata rias rambut yang digunakan oleh *Deha* saat upacara *Usaba Sumbu* adalah *Pusung pegaton* pusungan ini adalah pusungan khas dari Bungaya yang terbuat dari rambut asli dan ada juga yang menggunakan tambahan cemara jika rambutnya pendek. Setelah membentuk *Pusung pegaton* ditambahkan aksesoris pada bagian kepala yakni, Gelung Plendo, Bunga Dimalu 7 buah, Bunga Sandat Emas, Bunga Mawar, dan Serombyong. Busana yang digunakan oleh *Deha* pada saat upacara *Usaba Sumbu* menggunakan busana Khas dari Bungaya yakni *Kamben/wastre* bebas, Saput Karah, *Selendang* Kuning, dan *Sampet*. Kemudian aksesoris pelengkap yang digunakan oleh *Deha* yakni *Cerorot*, Gelang *Deha* dan Kalung.

2 Identifikasi tata rias wajah, tata rias rambut, aksesoris dan busana adat *Truna* pada Upacara *Usaba Sumbu*

Truna adalah sebutan untuk remaja laki-laki. *Truna* pada saat upacara *Usaba Sumbu* menggunakan riasan sehari-hari dan tidak terlalu tebal hanya untuk mengimbangi *Deha* dan memberikan kepercayaan diri dari *Truna*. Adapun tata rias yang digunakan bedak tabur, *eyeshadow*, *blush on* dan *lipstick*. Sedangkan untuk tata rias rambut *Truna* hanya menyisir rambut tapi dan tidak menggunakan apapun pada bagian kepala ini ciri khas dari Desa Bungaya karena menurut hasil wawancara dengan bapak Nengah Sidemen memang sudah aturan dari terdahulu tidak boleh menggunakan apapun pada bagian kepala. Busana yang digunakan oleh *Truna* pada Upacara *Usaba Sumbu* merupakan Busana khas dari Bungaya sendiri dan memang berasal dari Desa Bungaya adapun busana yang digunakan yakni, *kamben/wastre* bebas, *Saput karah*, Busana, dan Umpal. Untuk Aksesoris *Truna* hanya menggunakan Kris pada bagian belakang.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan simpulan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut :

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan simpulan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut.

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat lebih memegang teguh adat istiadat yang sudah diwariskan dari turun temurun.
2. Agar masyarakat lebih memahami keunikan tentang tata rias *Deha* dan *Truna* pada upacara *Usaba Sumbu* di Desa Bungaya, Kabupaten Karangasem.
3. Untuk Busana Desa Bungaya walaupun adanya perkembangan zaman namun tidak boleh terpengaruh oleh perkembangan tersebut agar tetap terjaga pakem yang sudah ada dari dahulu dan tetap bisa diwariskan secara turun temurun.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. A. K. (2018). *Busana Adat Bali* (Supartha (ed.); I Wayan). Pustaka Bali Post.
- Andriani, E. (2019). Rupa Sang Sumbu. *ISI Denpasar*, 23(3), 1–9. <http://repo.isi-dps.ac.id/id/eprint/3095>
- Arwati, S. (2007). *Upacara Ngusaba* (M. S. Arwati (ed.)). Upada Sastra.
- Baouta, L. (2014). Manusia dan kebudayaan. *Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 56–83. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/61936438/Jurnal_Budaya2
- Delfi, E. A., Mudra, I. W., & Swandi, I. W. (2020). Analisis Makna Dan Bentuk Busana Adat Daha Dan Truna Desa Bungaya Karangasem. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 23(3), 128–135. <https://doi.org/10.24821/ars.v23i3.4473>
- Jayanthi, K. (2020). Kajian Budaya dan Bentuk Tata Rias Pengantin Bali Agung Khas Gaya Buleleng. *Unesa*, 09(2), 21–28.
- Karangasem, D. (2017). *Usaba Dangsil*. Dinas Kabupaten Karangasem. <http://disbud.karangasemkab.go.id/data-budaya/usaba-dangsil-usaba-aya-usaba-gede/>
- Magdalena, I. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan. *Edukasi Dan Sains*, 2(1), 132–139. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/e-disi>
- Martha. (2021). Kecantikan Tradisional Indonesia. *Unikom*, 1–41. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/29/8/11.unikom>
- Riyanto, A. A., & Zulbahri, L. (2009). Modul Dasar Busana. In *Universitas Pendidikan Indonesia* (Vol. 1, p. 66). [https://docplayer.info/30943299-Modul-dasar-busana-oleh-prof-dr-arifah-ar-riyanto-m-pd-dra-liunir-zulbahri-m-pd.html](https://docplayer.info/30943299-Modul-dasar-busana-oleh-prof-dr-arifah-ar Riyanto-m-pd-dra-liunir-zulbahri-m-pd.html)
- Rostamailis, Hayatunnufus, & Yanita, M. (2008). Tata Kecantikan Rambut Jilid 1. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Sariyani, N. N. (2019). Pakaian Adat Ke Pura Pada Generasi Remaja Hindu Di Desa Sari Mekar (Perspektif Sosial, Budaya Dan Religius). *Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 2(2), 26–36. <https://doi.org/10.36663/wspah.v2i2.14>
- Sena, I. G. M. W. (2017). Implementasi Konsep "Ngayah" Dalam Meningkatkan Toleransi Kehidupan Umat Beragama di Bali. *Ihdn*, 6, 270–276.
- Soeriadiredja, P., & Aliffiati. (2017). Napak Tilas Jati Diri Orang Bali Aga. *Anthropology*, 1(1), 43–52. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/penjor/article/view/34864/21094>
- Utami, C. istri. (2021). Perkembangan Tata Rias Pengantin Bali Madya Gaya Badung. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 12(2), 60–69. <https://doi.org/10.23887/jppkk.v11i3.32289>